

Pemaknaan “Ngevent” dengan Perspektif *Student Volunteering*: Budaya Muda Berdaya dalam Masa Transisi Pemuda

Achmed Faiz Yudha Siregar

Universitas Gadjah Mada

achmedfaiz2017@mail.ugm.ac.id

Submitted: 10 April 2023; Revised: 3 May 2023; Accepted: 5 May 2023

ABSTRACT

This article focuses on individual reflections on ‘ngevent’, which later became ‘slang’ among youths who represent their existence in seeking experiences outside of the campus as volunteers in art and cultural events during their status as students in Yogyakarta. This study is based on a phenomenological study, which uses in-depth interviews, participant observation, and document studies in data collection and is carried out after selecting several participants who have similar experiences in this topic. The findings based on this study show that this experience is proven to be self-enhancing as well as helping to form the values that are attached to identity as agents in youth work who continue to progress through social life. This article explains how the experience is interpreted through construction of the meaning of ‘ngevent’ related to perspectives, motivations, and benefits, as a youth in the context of an late modernity societies that is close to the risk of uncertainty of youth transition in Furlong & Cartmel’s. By using the phenomenological approach with student volunteering perspective and analytical framework of reflexive identity presented by Anthony Giddens help me explain how the social process and the self-construction of the experience, this study found 3 levels of aspect as a result to understand the meaning on the process of ‘ngevent’: External Consciousness, Internal Consciousness, and Oriented Motive & Outcomes. in this end, such experiences can help youth reflection the process & minimize the risk of ‘uncertainty’ in the transition from education to work.

KEYWORDS *Ngevent*, Student Volunteering, Youth Work, Reflexive Identity

PENDAHULUAN

Artikel ini membahas tentang ‘ngevent’ atau *volunteer event organizer* yang dilakukan oleh mahasiswa saat sedang menempuh pendidikan dengan melihat dinamika proses dibalikinya. Penulis mengaitkannya dengan proyeksi masa depan di tengah masa transisi yang semakin terbuka dan fleksibel (Sastramidjaja dan Naafs 2015). Hal tersebut juga mendorong perubahan kondisi sistem kerja yang semakin luas dan kompetitif di kalangan anak muda Indonesia (Sitanggung dan Anandhini 2022). Berdasarkan data BPS Pemuda Indonesia tahun 2020, jumlah Generasi Z (kelahiran 1997-2012) mencapai 75,49 juta orang/27,94 persen dan

Generasi Milenial (kelahiran 1981-1996) mencapai 69,90 juta orang/25,87 persen dari total keseluruhan penduduk Indonesia, yaitu 270,2 juta orang. Artinya, ada lebih dari 50 persen penduduk Indonesia berada di usia muda dan tidak sedikit dari Generasi Z maupun Milenial saat ini sedang dalam masa transisi. Banyaknya populasi anak muda Indonesia dan tingginya persaingan saat ini serta ada kondisi di mana setiap orang dapat melakukan suatu pekerjaan terlepas dari spesialisasi atau asal jurusannya lalu banyak jenis pekerjaan yang tidak memiliki keterikatan atau kontrak secara permanen, sehingga membuat pasar tenaga kerja semakin

sulit untuk dibaca secara ‘pasti’. Hal ini bisa dibaca sebagai risiko ‘ketidakpastian’ yang melekat dalam masa transisi saat ini.

Berdasarkan konteks perkembangan dunia kerja, kondisi tersebut mencerminkan adanya restrukturisasi ekonomi dan perubahan permintaan pasar tenaga kerja yang mendukung pekerjaan yang lebih informal, sementara dan fleksibel (Ashton dkk. 1990; Merson 1996; MacDonald 1998; Naafs 2018 dan Farrugia 2020). Pada saat yang sama, anak muda saat ini dalam konteks *individualization* dengan proses agensi yang tidak terlalu terikat dengan struktur (Giddens 1991; Beck 1992; Beck dkk. 1994 dan Furlong 2007). Proses itu telah menciptakan kesempatan yang lebih terbuka bagi kaum muda untuk bisa lebih eksploratif dalam mengembangkan diri (Sherrod dkk. 2010). Situasi tersebut tidak terlepas dari berbagai kondisi yang dekat dengan ‘ketidakpastian’ dalam masa transisi yang memunculkan serangkaian kerentanan anak muda yang berkaitan dengan kekhawatiran, proses menjadi lebih tidak aman, memiliki risiko yang sulit diprediksi untuk masa depan (Nilan 2011; Sutopo 2013; Sutopo dan Meiji 2017; dan Naafs 2018;). Kaum muda diharuskan untuk menjadi lebih tanggap (*reflexive*) atau ‘berdaya’ dalam menghadapi keadaan sehari-hari maupun tantangan masa depan. Kondisi diatas menjadi relevan jika dikaitkan dengan fokus studi

dalam artikel ini dalam pemaknaan aktivitas ‘ngevent’ beserta proses dengan kontribusinya terhadap masa transisi.

‘Ngevent’ yang dilakukan oleh mahasiswa sebagai pemuda di kota Yogyakarta dengan aktivitas di luar kampus dalam perspektif *student volunteering* menjadi subjek utama dalam kajian ini. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan ‘kota budaya’ karena memiliki banyak sumberdaya budaya dan kesenian yang masih dilestarikan hingga saat ini (Puspita 2018). Yogyakarta yang identik dengan nama tersebut telah melakukan banyak upaya untuk melestarikan budaya, salah satunya dengan penyelenggaraan event seni dan budaya (Budaya.jogjapro 2021). Sebanyak 283 perhelatan seni dan budaya akan diselenggarakan di kawasan khusus Yogyakarta pada tahun 2020 (Shalihah 2020). Ada hingga puluhan acara seperti yang tercantum di bawah ini dalam Kalender *Event* 2020 yang akan diterbitkan oleh Dinas Pariwisata pada tahun 2020 (Mengunjungijogja 2020). Tidak kurang dari 75 event yang meramaikan Yogyakarta dari publikasi pada Kalender event 2021 (Visitingjogja 2021). Karena begitu besarnya antusiasme dari bidang-bidang khusus untuk menyelenggarakan *event* di Yogyakarta setiap tahunnya, maka di Yogyakarta banyak juga peluang bagi mahasiswa atau pemuda untuk menjadi bagian dari penyelenggara *event* tersebut.

Gambar 1. Calendar of Events



Sumber: visiting.com 2020

Gambar 2. Calendar of Events



Sumber: visiting.com 2021

Yogyakarta tidak hanya dikenal sebagai kota pelajar dan budaya, tetapi juga sebagai “kota *event*” karena banyak penyelenggaraan event seni dan budaya nasional dan internasional di kota ini, dengan tujuan memperkuat identitas kota dengan menjiwai seni dan budayanya (Puspita 2018). *Event-event* di Yogyakarta yang diprakarsai oleh pemerintah, masyarakat, swasta dan masyarakat setempat. Pesatnya perkembangan *event* sebagai denyut

nadi utama para penggiat seni dan budaya Yogyakarta menyebabkan munculnya kosa kata slang emic baru di kalangan pemuda kota, yaitu “*ngevent*”, singkatan dari bahasa kreol *nge-event* yang memiliki makna aktivitas merancang suatu acara. Uniknya, kosa kata ini kemudian menjadi “gaya hidup baru” bagi mahasiswa Yogyakarta pada umumnya yang mencari pengalaman di luar kampus, dan kemudian menjadi simbol eksistensi di antara mereka.

Gambar 3. Poster Oprec FKY



Sumber: Instagram @Infoky

Gambar 4. Poster Recruitment Biennale Jogja



Sumber: biennale.org

Gambar 5. Poster Open Volunteer



Sumber: Twitter @artjog

Event-event yang ada juga membuka kesempatan bagi para anak muda (termasuk seluruh mahasiswa yang berada di Yogyakarta) untuk dapat berdaya sekaligus berkontribusi dalam pelestarian budaya dan kesenian yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta (Budaya.jogjapro 2021). Apabila ditinjau dari visi pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta hingga tahun 2025, penyelenggaraan *event* sendiri merupakan salah satu bentuk nyata upaya pemerintah provinsi untuk menjadikan Yogyakarta sebagai pusat pendidikan, kebudayaan dan tujuan wisata utama di Asia Tenggara (Wicaksono 2020). Bagi pemerintah, penyelenggaraan *event* budaya tersebut menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta (Jogjapro 2020). Selain sebagai kota budaya, sebutan kota pelajar juga penting dalam melihat fenomena ini. Berdasarkan data BPS tahun 2020, jumlah kampus perguruan tinggi di Yogyakarta ada sekitar 138 perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa kurang lebih 300.000 setiap tahunnya. Dalam konteks artikel ini, hal tersebut menjadi gambaran mengenai banyaknya potensi sumberdaya yang ada dalam penyelenggaraan beberapa *event* seni dan budaya yang ada seperti *Artjog*, *Biennale*, *FKY* (Festival Kebudayaan Yogyakarta), *Pop Market* dan *LOL* (*Land of Leisure*), *Prambanan Jazz*, *Ngayogjazz*, dan lain-lain merupakan *event* yang dinilai cukup bergengsi dan besar skalanya di Yogyakarta. *Event* tersebut juga sering membuka kesempatan *recruitment volunteer* bagi anak muda di Yogyakarta (khususnya mahasiswa), animo tersebut ditangkap mahasiswa untuk dapat berkontribusi dan tidak jarang mengesampingkan urusan kuliahnya untuk dapat menjadi bagian dari kepanitiaan *event* tersebut.

Hal ini kemudian menarik untuk dikaji secara sosiologis dari sudut pandang *student volunteering* mengenai bagaimana mahasiswa memaknai kegiatan *volunteering* yang kerap kali merupakan aktivitas di luar kampus dan juga sebagai salah satu bentuk aktivitas pemuda

dalam proses transisi. Meskipun posisi *volunteer* merupakan lapisan paling bawah dalam kepanitiaan, namun banyak yang tertarik untuk mencobanya meskipun terkadang mengesampingkan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Konteks di atas membawa kita pada pertanyaan penelitian utama: Apa yang membuat mereka tertarik dengan aktivitas ini? Bagaimana mereka memaknai partisipasi sukarelawan mereka dalam penyelenggaraan acara-acara seni dan budaya di Yogyakarta?

STUDI TERDAHULU

Makna pengalaman *student volunteer* juga tidak lepas dari pengaruh dimensi sosio-kultural maupun politis yang di peroleh dari struktur sekitar (Handy dan Cnaan 2012 dan Levinthal 2020). Beberapa studi terkait *student volunteering* menunjukkan perbedaan dampak dari struktur sosial-politik yang tercermin dari sifat partisipasi siswa sebagai sukarelawan dan manfaat yang dirasakan, seperti *volunteer* kegiatan keagamaan di India, kebebasan bermasyarakat di Kanada, dan 'gotong royong' di Indonesia (Lesley, Femida dan Ram 2012; Hustinx, Handy dan Cnaan 2012; Ghose dan Kassam 2014; dan Adha dkk. 2018). Studi mengenai perspektif *volunteer* sudah banyak dilakukan di *western countries* seperti Amerika atau Eropa yang kebanyakan relevansinya hanya ditemukan di *western countries* (Handy dan Cnaan 2012). Meskipun sudah ada beberapa studi tentang perspektif *volunteer* dalam kegiatan serupa di Indonesia seperti *volunteer* dan kewarganegaraan (Adha dkk. 2018), motivasi *volunteer* dan *passion* (Putri 2019) lalu *volunteer event* yang dikaitkan dengan gaya hidup melekat pada identitas suatu generasi (Novella dan Azeharie 2020), penulis ingin mencoba menambah kontekstualisasi perspektif tersebut di Indonesia dengan perspektif *student volunteering* untuk mencari pemaknaan yang terjadi saat transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Berbagai pengalaman *volunteer* dapat membantu mahasiswa meningkatkan skill, kog-

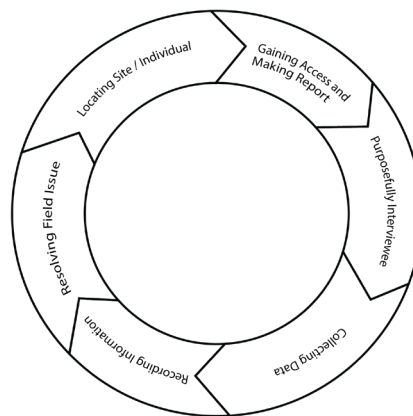
nitif, adaptif, perilaku & karakteristik pola kerja, sertifikat serta jejaring & kapital sosial, yang dapat dicantumkan sebagai *resume*/CV/portofolio untuk membantu prospek karir masa depan mereka (Fugate, Kinicki dan Ashforth 2004; Handy dkk. 2010; Holdsworth 2010; Cunningham, Tunch dan Gallacher 2013; Kilgo, Sheets dan Pascarella 2015; Miller, Rocconi dan Dumford 2018 dan Levinthal 2020). Di samping itu, aktivitas ini dapat mendistrak prioritas lain dalam konteks mahasiswa yang memiliki tanggung jawab menuntaskan kewajiban akademisnya, meskipun hal tersebut tidak menjadi persoalan karena mendapatkan benefit yang setimpal untuk ‘masa depan’ setelah lulus (Primavera dkk. 1999; Astin dkk. 1999; Wilson dkk. 1999; Hustinx dan Lammertyn 2003 dan Dury dkk. 2015). Penulis mengaitkan hal ini dengan konteks masa transisi yang akan sedang menghadapi ‘ketidakpastian’ setelah melewati dunia pendidikan

(France 2007; Furlong dan Cartmel 2007; Sutopo dan Meiji 2014). Nilai-nilai yang melekat pada diri mahasiswa ketika berinteraksi dengan struktur di sekitarnya sebagai individu menjadi hal yang penting dalam memaknai pengalaman ini.

METODE PENELITIAN

Penulis berusaha mencari mengenai hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang fundamental & menekankan dalam intensitas sudut pandang dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak menurut luar & hal-hal yang berada pada sudut pandang masing-masing dari memori, gambar & arti (Creswell 1998). Oleh karenanya pendekatan fenomenologi mempermudah penulis dalam menganalisis secara keseluruhan dan mendeskripsikan sebuah pengalaman hayati mengenai sebuah konsep atau kenyataan struktur dan pengalaman yang dirasakan oleh manusia.

Bagan 1. *A Data Collection Circle*



Sumber: Creswell 1998

Maka dari itu, pendekatan fenomenologi mampu menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk di dalamnya konsep diri atau panda-

ngan hidup mereka sendiri melalui pengalaman tersebut secara alami dan tidak ada batasan dalam memaknai atau merefleksikannya.

Tabel 1. Kategori *Interviewee*

Jumlah <i>Interviewee</i>	Latar Belakang Pendidikan	Angkatan	Deskripsi	Pengambilan Data
6 Mahasiswa	Berasal dari berbagai fakultas di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.	Dari variasi angkatan masuk 2014-2018	Para <i>Interviewee</i> telah mengikuti berbagai event yang ada di Yogyakarta sebagai panitia (FKY, Art Jog, Bienale Jogja, Ngayogjazz, dll)	Dilakukan pada bulan Januari-Februari tahun 2021

Seluruh data empiris yang didapat melalui penelitian ini telah disetujui *interviewees* untuk

didokumentasikan ke dalam artikel ini (termasuk transkrip wawancara dan dokumen lainnya).

Tabel 2. Validasi Data

	Sumber Primer	Sumber Sekunder		
Jenis	Hasil Wawancara	Dokumentasi event yang diperlihatkan saat wawancara	Website	Media sosial
		Atribut <i>event</i>	Observasi kegiatan	
	Pernyataan <i>interviewee</i> selama mengenal penulis	CV/ <i>resume</i> /portofolio		
		Serta data lainnya	Serta data pendukung lainnya	
Deskripsi	Data Premier didapatkan melalui hasil interview dan beberapa pernyataan yang pernah diungkapkan oleh <i>interviewee</i> saat berdiskusi tentang event di Yogyakarta.	Data sekunder didapatkan melalui hasil observasi dan studi dokumen yang didapatkan ketika mengamati dan mencari informasi mengenai tema penelitian dan informasi <i>interviewee</i> . Data ini digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat refleksi peneliti terkait data empiris yang ditemu		

Sebagai peneliti yang juga memiliki aktivitas serupa menjadi *event organizer*, penulis mencoba melepaskan bias yang ada dengan bantuan studi literatur beserta kerangka teoritis sebagai landasan berpikir dalam tulisan ini. Sudut pandang penelitian ini juga masih terbatas dan masih ada kemungkinan temuan-temuan lainnya pada penelitian serupa kedepannya. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi dan merefleksikannya menggunakan *framework of theory* sebelumnya berdasarkan landasan empiris dari data-data yang sudah didapatkan.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Memahami Proses Agensi dalam 'Ngevent'

Ada tiga domain utama sebagai indikator kedewasaan, yaitu pendidikan, pernikahan, dan pekerjaan namun dengan perkembangan waktu saat ini domain-domain tersebut sudah tidak menentu (Ashton dan Garland 1990; Merson 1996; Furlong dan Cartmell 1997; Sutopo dan Meiji 2014), hal ini berkaitan dengan aspirasi anak muda di dalam perkembangannya (Naafs 2018). Kondisi yang tak menentu ter-

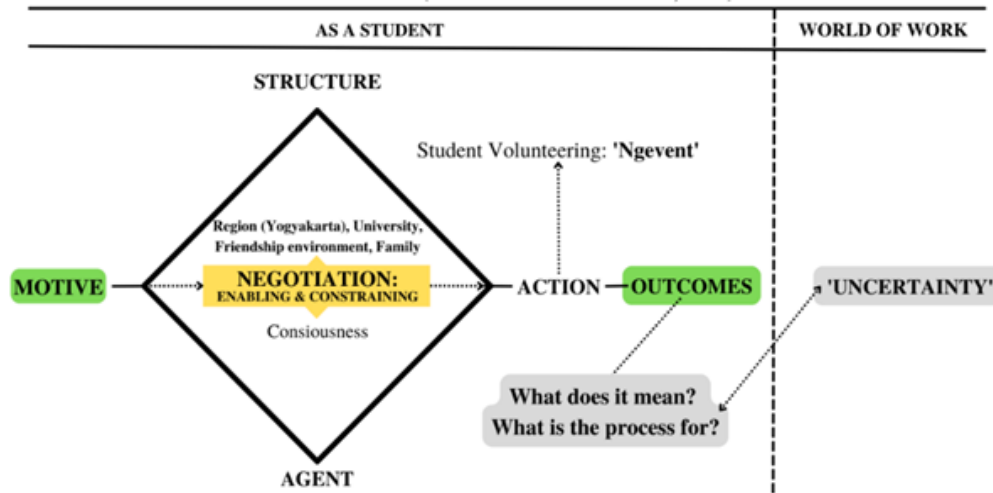
kadang juga membuat aspirasi anak muda sulit diakomodasi saat dalam masa transisi terkadang dengan kondisi yang tak menentu. Anak muda cenderung sulit mendapatkan pekerjaan yang stabil dan terus menghadapi ketidakpastian dalam kondisi pasar tenaga kerja saat ini (Ashton dan Garland 1990; Merson 1996; Sastramidjaja dan Naafs 2015). Hal itu menjadi salah satu tantangan yang melekat pada proses transisi anak muda saat ini, khususnya dalam domain pekerjaan.

Hal ini sejalan dengan narasi "ketidakpastian" yang akan dihadapi oleh kaum muda dalam masa transisi yang tidak lepas dari risiko (Sutopo dan Meiji, 2014). Aspirasi anak muda yang sulit dicapai menjadi kondisi yang wajar dalam tahapan ini (Naafs 2018). Pada fase ini, kekhawatiran merupakan hal yang wajar dalam prosesnya sehingga anak muda perlu cermat dalam mempersiapkan masa depannya masing-masing. Mahasiswa sebagai pemuda dalam masa transisi perlu memahami proses yang mereka lalui untuk mencapai keinginan yang diinginkan oleh masing-masing dari mereka. Oleh karenanya, peneliti memulai diskusi ini dengan mencoba

memetakan menggunakan teori agensi untuk pendekatan individual dalam melihat prosesnya

dengan berbagai struktur sekitar pada fase ini melalui *ngevent*.

Bagan 2. Memahami Agensi dengan Perspektif *Student Volunteering* dan Proses Agensi dalam Transisi Anak Muda



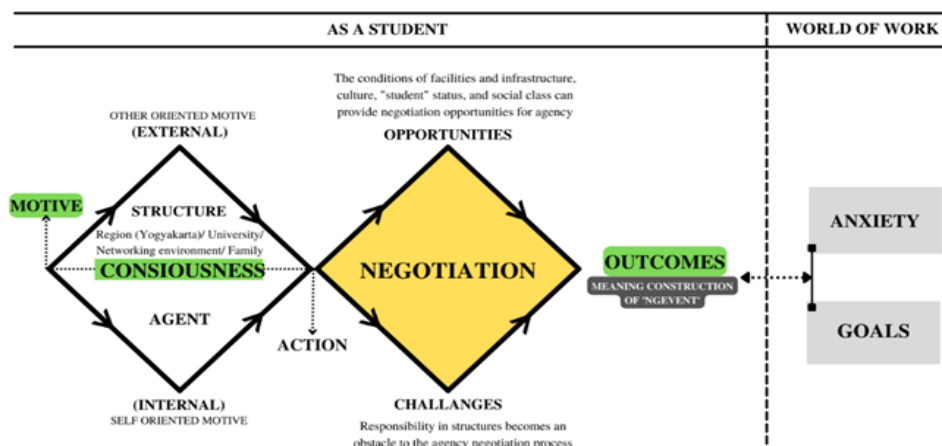
Sumber: Giddens 1991 dan Furlong & Cartmel 2007

Dalam melihat wujud pemaknaan yang dilakukan melalui pengalaman ini, penulis menggunakan landasan analisis teoritis dalam menjawab bagaimana sebuah proses *student volunteering* dengan pendekatan sosiologis menggunakan konteks transisi anak muda dan pemahaman agensi ketika bernegosiasi dengan struktur. Dalam konsep *time and space proses* agensi-strukturasi oleh Anthony Giddens, ia menjelaskan keterkaitan struktur yang selalu melekat pada agen, sifat struktur juga selalu *constraining* dan juga *enabling* agen untuk dapat menggunakan sumber daya sebagai bentuk refleksif agensi yang dikaitkan dengan proses negosiasi dalam tindakan yang membentuk agensi (Giddens 1991). Agen harus secara aktif dan mandiri mencari sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai medium dalam membentuk dirinya (Giddens 1991). Seperti yang dikatakan oleh Giddens, bahwa seorang manusia memiliki 'kesadaran' dalam memilih tindakannya untuk melakukan proses sosial. Selain harus secara sadar untuk aktif dan mandiri, penulis juga berpendapat bahwa keterlibatan peran, potensi dan akses struktur sekitar dalam membentuk anak muda juga tidak kalah penting. Kesadaran itu tidak hanya

berhenti pada proses saat ini saja, tetapi juga 'ketidakpastian' dari risiko yang ada dalam transisi untuk mencapai tujuan anak muda merupakan hal yang 'normal' dalam masyarakat *late modernity* (Furlong dan Cartmel 2007). Hal ini juga tentang anak muda yang memiliki tujuan dan keinginan (*Youth aspiration*) di dalam proses sosialnya.

B. Awal Mula Wujud Pemaknaan 'Ngevent'

Salah satu temuan penulis dalam artikel ini adalah mengenai motivasi dan orientasi diri yang mendorong mahasiswa/i yang diwawancarai untuk melakukan aksi sukarela dalam berbagai acara atau mereka menyebutnya *ngevent*. Hubungan antara proses agensi dan konstruksi pemaknaan *ngevent* yang tergambar pada bagan di bawah, yang menjelaskan bagaimana makna yang ditimbulkan melalui motivasi dan orientasi dalam konteks individual (internal) beserta refleksi individu pada konteks sosio-kultural di sekitarnya yang mungkin terinternalisasi (eksternal). Bagan ini digunakan untuk membantu penulis memetakan sekaligus memperlihatkan sudut pandang yang lebih individual mengenai konstruksi pemaknaan *ngevent* berdasarkan pengalaman dari para *interviewees*.

Bagan 3. Kerangka Proses Pemaknaan Ngevent sebagai Mahasiswa dalam Transisi

Pembahasan dimulai konteks motif sebagai kesadaran individu secara external dan internal dalam jangka pendek maupun panjang yang berkaitan dengan pengalaman volunter 'ngevent'. Kontekstualisasi pada analisis "negosiasi" antara agensi dan struktur digunakan untuk melihat keterkaitan kesadaran internal dengan external dalam mendasari motivasi yang dimiliki para *interviewees* sebagai proses agensi (Giddens 1991). *Interviewees* sebagai mahasiswa juga merupakan anak muda juga merupakan konteks tindakan mereka di tengah proses transisi (Nilan dkk. 2011; Sutopo 2013 dan Naafs 2018). Dengan demikian penulis mengelaborasi kedua konteks tersebut secara komprehensif untuk menangkap "kesadaran" para *interviewee* sebagai *agency* yang juga merupakan anak muda atas pengalaman *ngevent* secara individual maupun struktural dengan proses negosiasinya.

C. Kesadaran External saat 'Ngevent': Karakter Wilayah, Status Mahasiswa, Lingkungan Pertemanan dan Latar Belakang Keluarga Sebagai Tantangan dan Keuntungan Struktural

Kondisi struktural yang dimaksud adalah struktur yang berkaitan dengan proses negosiasi seorang mahasiswa dalam memanfaatkan *advantage* dan *disadvantage* dalam struktur (Yogyakarta, kampus, lingkungan pertemanan dan keluarga). Hal ini berkaitan tentang bagaimana seorang mahasiswa yang juga anak muda memiliki kesadaran dalam bernegosiasi de-

ngan struktur sekitarnya untuk mencapai aspirasinya. Pembahasan ini diperlukan untuk melihat dimensi sosio-kultural yang melekat pada proses transisi (Nilan dkk. 2011; Sutopo dan Azca 2013 dan Naafs 2018), berkaitan dengan motivasi tindakan individu sebagai *student volunteer* (Holdsworth 2010; Erin, Samanta dan Kristen 2014; Macnella dan Gannon 2014 dan Wicker 2017). Temuan yang ada berfokus pada bagaimana *interviewee* memahami kondisi sekitarnya.

Faktor geografis atau sosio-kultural, secara tidak langsung, mempengaruhi motivasi mahasiswa untuk menjadi sukarelawan (Pangestu 2016). Hal ini cukup relevan dengan potensi budaya dan seni yang sering diidentikkan dengan Yogyakarta (Puspita 2018 dan Wicaksono 2020). Para pekerja seni telah hadir dalam waktu yang cukup lama, sehingga acara kesenian menjadi media mereka untuk mengekspresikan inisiatif komunitas. Hal ini juga menjadi cara mereka untuk menyalurkan kesempatan untuk mewujudkan ide-ide mereka. Dalam ekosistem industri event yang stabil di Yogyakarta, hal ini menjadi keuntungan tersendiri bagi para narasumber untuk mengikuti banyak *event*. Karena jumlah event dan antusiasme mahasiswa untuk rekrutmen di Yogyakarta sangat besar dengan waktu yang singkat, *close recruitment* atau jalur tidak resmi merupakan cara termudah untuk mencari sumber daya manusia dibandingkan dengan jalur

open recruitment yang memakan waktu lama, sehingga persiapan dapat dilakukan sesegera mungkin. Hal ini menjadi kesempatan berkelanjutan bagi mereka untuk mengikuti acara-acara di Yogyakarta dan melakukannya lagi secara berulang-ulang meskipun ada stigma bahwa untuk mengikuti *event* harus melalui orang dalam atau *circle*-nya terbatas. Pada akhirnya, beberapa kondisi ini mendorong para *interviewee* untuk terus mengikuti berbagai kepanitiaan yang ada sekaligus menjadi bentuk menjaga kepercayaan dalam menjalankan tanggung jawab dari lingkungan terdekat sampai dengan meningkatkan kesempatan atau prospek karir dalam industri *event* di Yogyakarta.

Dengan berbagai situasi dan kondisi di atas, para *interviewees* juga menyadari bahwa ada keterkaitan antara status 'mahasiswa' dengan peluang atau kesempatan lebih untuk terlibat dalam berbagai *event* di Yogyakarta, baik secara *open* maupun *close recruitment*. Menjadi mahasiswa merupakan sebuah kesempatan untuk dapat mencari pengalaman sebanyak mungkin karena setelah lulus kesempatan tersebut akan sulit didapatkan. Dengan adanya status tersebut, mobilitas *interviewees* dalam *ngevent* atau pengalaman serupa (*student volunteering*) mendapatkan kesempatan lebih tinggi. Tidak sedikit penyelenggara *event* yang membuka kesempatan untuk mahasiswa mendaftar sebagai panitia atau *volunteer event*. Bahkan pada proses pendaftaran status dan bukti dokumen sebagai mahasiswa terkadang menjadi persyaratan. Tidak hanya terkait status saja, tetapi juga kondisi berkaitan dengan fase transisi dunia pendidikan ke dunia kerja. Pada umumnya sistem sosial di masyarakat memandang jika seorang individu sudah menuntaskan dunia pendidikannya maka akan dianggap sudah siap ke dunia kerja. Padahal kenyataannya tidak semudah itu, *interviewee* menangkap hal ini menjadi respon mereka terhadap '*privilege*' yang ada sehingga tidak jarang dari mereka merasa masih nyaman dengan status mahasiswa meski masa aktif sudah melewati target kurikulum. Mereka merasa secara tidak langsung, setelah lulus ar-

tinya ada tuntutan kalau seseorang harus sudah '*qualified*' atau siap dalam menghadapi tahap selanjutnya, yaitu dunia kerja. Oleh karena itu, para *interviewees* merasakan status mahasiswa juga menjadi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman sebanyak mungkin agar bisa siap dalam menghadapi kehidupan setelah dunia pendidikan.

Mereka belum puas dengan apa yang mereka dapatkan di kampus. Mereka merasa lebih banyak belajar mengenai teori dibanding yang bersifat praktikal, padahal dunia kerja lebih banyak membutuhkan kemampuan yang praktikal. Kegiatan volunteer memiliki nilai pembelajaran yang lebih luas, lebih menarik, dan menyenangkan karena mahasiswa dapat belajar secara langsung menghadapi realita di luar kelas (Anderson dan Green 2012; O'Brien dan Sarkis 2014; Sydnor dkk. 2014; dan Kilgo dkk 2015). Ketidakpuasan dan ekspektasi yang tidak sesuai dalam struktur pendidikan mereka tidak hanya dari kurikulum dan jurusan yang tidak diinginkan, tetapi juga betapa membosankannya kelas, bagaimana dosen yang sulit dipahami, dan berbagai organisasi yang tidak relevan untuk masa depan juga merupakan alasan utama lainnya kenapa kegiatan volunteer di luar kampus lebih banyak diminati.

Lalu, kesadaran tersebut juga dipahami oleh *interviewees* sebagai bentuk mereka mengatasi kekhawatiran akan tahap selanjutnya setelah kuliah atau menempuh pendidikan, seperti dalam konteks transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja pasti diperlukan kualifikasi tertentu agar bisa '*survive*' di tahap tersebut (Furlong 2009; Nilan 2011; Sutopo 2013). Hal ini menjadi salah satu landasan mendasar mereka merasa perlu mempersiapkan diri melalui berbagai pengalaman terutama dalam *ngevent*. Meskipun kewajiban kuliah (mencapai nilai *cum laude* atau lulus tepat waktu) tidak terlalu diabaikan, mereka lebih khawatir jika lulus lebih awal tetapi menganggur untuk waktu yang lama. Dalam studi sebelumnya, kegiatan serupa dapat mengatasi kecemasan secara psi-

kologis (Wilson dan Musick 1999 dan Hustinx 2003). Hal ini berkaitan dengan kesadaran *interviewee* atas “ketidakpastian” yang akan dihadapi setelah melewati dunia pendidikan (Sutopo dan Asca 2013; Sutopo dan Meiji 2014). Dalam hal ini ‘ketidakpastian’ menjadi hal yang ‘pasti’ dirasakan oleh *interviewee*. Hal tersebut merupakan kekhawatiran yang dirasakan bersama sebagai mahasiswa-agensi-anak muda (Mills 2004). Sehingga *ngevent* menjadi salah strategi yang diperlukan di dalam prosesnya (Sutopo 2013).

Latar belakang yang beragam dari *interviewee* juga berkaitan dengan fleksibilitas mereka untuk melakukan hal-hal di luar orientasi kampus dan juga berkaitan dengan motivasi mereka untuk melakukan hal-hal baru terutama untuk mendapatkan pengalaman di luar kelas mereka (Anderson dan Green 2012; O’Brien dan Sarkis 2014; dan Sydnor, Sass, Adeola, dan Snuggs 2014 dan Kilgo dkk. 2015). Walaupun risiko dan konsekuensi akan muncul untuk mempengaruhi setiap kemajuan mereka sebagai mahasiswa (nilai akademis mereka, manajemen waktu, membuat mereka lulus di menit-menit terakhir). Latar belakang keluarga (sosial, budaya dan ekonomi) juga berkaitan dengan kegiatan ini, sehingga menimbulkan preferensi yang berbeda dalam memilih jenis kegiatan dan juga fleksibilitas dalam menentukan prioritas mereka selama kuliah. Meskipun sulit diidentifikasi, namun justifikasi yang berasal dari pengamatan dan keterangan *interviewee* mengatakan mereka yang berasal dari kalangan kelas menengah cenderung lebih fleksibel dalam preferensi memilih jenis *event*, mengatur mobilitas dan prioritas saat beraktifitas dalam perkuliahan maupun *ngevent*. Terlepas dari latar belakang apapun, yang pada akhirnya juga berkaitan dengan kesadaran individu, dalam melakukan suatu hal, khususnya sebagai agen yang selalu bernegosiasi dengan struktur sekitarnya.

D. Kesadaran Internal saat ‘Ngevent’ Sebagai Proses Membentuk Diri

Dalam konteks *student volunteer*, para *interviewees* yang memiliki ikatan terhadap struktur dunia pendidikan dan struktur lainnya sebagai mahasiswa menjadikan pengalaman ini kesempatan untuk belajar langsung pada kenyataan di luar kampus (Anderson dan Green 2012; O’Brien dan Sarkis 2014; Sydnor, Sass, Adeola dan Snuggs 2014 dan Kilgo dkk. 2015). Selain negosiasi dengan struktur, penting untuk mengetahui konteks kesadaran internal pada individu saat ‘*ngevent*’.

Masing-masing *interviewees* yang merupakan agensi tidak bisa dilepaskan dari aspek aspek sosial dalam tindakannya, sebagai *volunteer* yang menjalankan tujuan sesuai dengan event yang diikuti (Astin dan Sax 1998; Primavera 1999; Astin dkk. 1999; Anderson dan Green 2012; Allahwala dkk. 2013; Sydnor dkk. 2014 dan Wagner dan Mathison 2015). *In the student volunteering perspective, social aim is one of volunteering activities* (Macnella dan Gannon 2014). Dalam perspektif *student volunteering*, tujuan sosial merupakan salah satu bagian dari aktivitas volunter (Macnella dan Gannon 2014). Diskusi ini melihat bahwa proses dan nilai-nilai sosial yang ada dalam diri para *interviewees* dapat diimplementasikan melalui pengalaman ini dan *ngevent* merupakan motivasi sekaligus cara mereka mewujudkan nilai untuk memberikan kontribusi terhadap lingkungan sosial maupun secara individual.

Kegiatan ini dapat menjadi prinsip dan validasi diri mereka, mereka tidak keberatan untuk menjadi volunter di banyak acara selama hal tersebut bermanfaat dan tidak merepotkan orang lain, karena mereka percaya bahwa hal tersebut merupakan proses penting untuk membentuk diri mereka menjadi manusia yang memahami nilai diri ketika melakukan kegiatan sosial. Selain itu, *ngevent* juga dianggap sebagai sebuah identifikasi diri atas kemampuan mereka untuk membuktikan bahwa mereka mampu bertang-

gung jawab dan berkomitmen dalam menghadapi tantangan dan mengekspresikan nilai yang mereka miliki.

E. Oriented Motives dan Outcomes saat 'Ngevent'

Penulis merefleksikan motivasi dalam pengalaman ini tidaklah tunggal, tetapi dengan adanya 'kesadaran' sekaligus menjadi konstruksi dalam 'ngevent' sebagai mahasiswa dengan dimensi individual yang tidak hanya berfokus

kepada peningkatan kualitas diri untuk masa sekarang saja, tetapi untuk tujuan masa depan juga (Macnella dan Gannon 2014). Pengalaman tersebut berkaitan erat dengan menghadapi tahap selanjutnya yang menjadi motivasi utama para *interviewee* sebagai mahasiswa, yaitu dunia kerja. Kemudian, sebuah penelitian menyebutkan bahwa pengalaman volunteer dapat memberikan manfaat setidaknya untuk lima tahun ke depan (Astin dkk. 1999).

Tabel 3. Refleksi *Motive* dan *Outcomes* dalam 'Ngevent'

No	Kategori	Topik	Kata yang merepresentasikan
1	Peningkatan <i>Value</i>		'Proses panjang' 'memilih' 'dunia iki'
			'salah satu capaian' 'kesempatan atau jembatan' 'pengalaman bernilai'
2	Persiapan Karir	Menunjang Karir Profesional	'Kesempatan di luar, kerja profesional, sudut pandang
			'Belajar' 'Kesempatan kerja lain' 'cara kerja' 'dunia kerja' 'spoiler kerja' 'interaksi sekitar'
			'Nyari pengalaman' 'cara mengembangkan diri'
			'pengen jalani kehidupan ini' 'freelance' 'prospek, pertimbangan'
			'bidang ini' 'keinginan'
			'batu loncatan' 'belajar kerja' 'terjun di dunia event'
3	Pengembangan Diri dan <i>Skill</i>		Menghadapi beragam audiens, pusat aduan, treatment masalah, manajemen waktu, ketenangan, tidak panik, belajar salah
			'Melayani orang' 'menambah wawasan'
			' <i>Learning by doing</i> ' 'skill' 'produksi' 'mengorganisasikan sesuatu'
4	Membangun Jejaring		'Bergaul' 'penting' 'beragam orang'
			'Komunikasi' 'membangun relasi' 'komunitas' 'event'
			'Ketemu orang baru' 'teman baru'
			'Ngobrol dengan talent' 'mengerti hadapi orang'
			'Jejaringan, link-link, pertemanan melebar karena itu'
5	Kontribusi Sosial	Menghasilkan Dampak Sosial	'ikut ini dan itu' 'idealismeku' 'traktir teman' 'ajak teman untuk ngevent'
			'dampak' 'Teman-teman' 'untuk sekitar' 'Kontribusi' 'membantu' 'komunitas' 'seniman' 'inisiasi'

No	Kategori	Topik	Kata yang merepresentasikan
6.	Kerja & <i>Pas-sion</i>	Menghasilkan Karya	'Menghasilkan karya' 'hidupku' 'membuat acara' 'pertunjukan adalah karya' 'memproduksi sesuatu untuk <i>event</i> ' 'senang'
			'Merancang' 'mempresentasikan' 'pertunjukan' 'dinikmati' 'kesenangan audiens'
			'Menyusun <i>layout</i> ' 'mudah dipahami' 'tidak secara langsung' 'karya seninya'
7	Kerja & <i>Pas-sion</i>	Kepuasan Diri	' <i>Fully myself</i> ' 'kinerjaku adalah kinerjaku' 'sendiri' ' <i>free</i> ' 'tidak formal'
			'Cari' 'senang' 'melakukan sesuatu' 'nyaman'
			'Keren' 'bukti' 'pernah <i>event</i> '

Fakta bahwa *ngevent* dapat menjadi penunjang karier menjadi alasan utama kenapa mereka tetap melakukannya dan merasakan profesionalitas dengan memiliki pengalaman tersebut. Ada banyak diskusi yang berkaitan dengan pengalaman sukarelawan untuk mempersiapkan dunia kerja seseorang (Handy dkk. 2010; Holdsworth 2010 dan Miller, Rocconi., dan Dumford 2018). Pengalaman kerja profesional menjadi salah satu alasannya, karena hal tersebut tidak dapat diperoleh hanya dari sistem pendidikan di kampus dan dapat membantu mereka memahami realita dalam masa transisi. Semakin banyak pengalaman yang dilampirkan dalam CV, semakin besar pula kemungkinan yang bisa mereka dapatkan ketika mencari pekerjaan. Dengan melihat manfaat dan prosesnya, dibutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk menjadikan *ngevent* sebagai pekerjaan utama, sehingga mereka yang diwawancarai hanya menganggapnya sebagai pengisi waktu atau batu loncatan karena tujuan utama mereka adalah meningkatkan kualitas diri agar siap menghadapi dunia

profesional.

Selain jenjang karir membangun keterampilan dan pengembangan diri dalam meningkatkan karakteristik individu juga penting dalam pengalaman volunter (Fugate, Kinicki, dan Ashforth 2004; Holdsworth 2010; Cunningham, Tunch, dan Gallacher 2013 dan Kilgo, Sheets, dan Pascarella 2015). Melalui pengalaman ini para *interviewees* dapat belajar banyak hal mengenai skill dan pengembangan diri karena ada pembagian divisi yang membutuhkan jenis pekerjaan dan skill yang berbeda beda dan tidak berkaitan. Setiap divisi punya karakteristik kerja yang berbeda sehingga output yang di pelajari oleh masing masing *volunteer event* juga akan berbeda. Pemilihan divisi tersebut tergantung preferensi diri masing masing yang di sukai dan ingin dipelajari oleh individu. Selain bertujuan untuk menunjang karir, *ngevent* juga dapat membantu mereka untuk menghadapi situasi dan kondisi sosial. *Skill* yang didapatkan juga tergantung dari divisi dan beban kerja yang mereka pilih.

Tabel 4. Hubungan Posisi dan Keterampilan yang Diperoleh

No	<i>Interviewee</i>	Pengalaman <i>Ngevent</i>	Divisi	<i>Output Skill</i>
1	Alwan	Artjog JAW	<i>Exhibition team,</i> <i>exhibition manager,</i>	Manajemen produksi visualisasi produk,

No	Interviewee	Pengalaman Ngevent	Divisi	Output Skill
		Bienalle FKY FFD	graphic designer exhibition team, project leader gallery sitter	public speaking, leadership, etc
2	Ghina	Ngayogjazz, FKY	Stage crew Stage manager Talent liaison officer	Layouting, partner- ship, hospitality, show scheduling, etc
3	Baruna	Ngayogjazz, FKY	Show management, pro- duksi program	Program management, show direction, show production, etc
4	Agung	Wayang Jogja Night Car- nival, Pekan Budaya Tionghoa Yogya, Jogja Migunani	Stage crew, runner, Survey Audience crew, produc- tion team	Technical Opera- tional, Coordinating Project, Leadership, Teamwork, etc.
5	Ursula	Biennale Jogja Pameran Jayengtilam Museum Sonobudoyo	Exhibition Guide, Gallery Sitter, Gallery Assistant	Hospitality, Public Speaking, Communi- cation Skill, etc.
6	Agnis	Artjog, JAFF, FKY, Ngayogjazz, Prambanan Jazz Jazz Borobudur Nite, Borobudur Symphony	Pusat informasi, staff merchandise, merchandise, floor coordinator ticketing, ticketing	Hospitality, Adminis- tration Management, Financial, Marketing, Leadership, etc.

Meskipun ada spesifikasi tertentu untuk dapat masuk ke dalam bidang atau divisi yang ada, namun tidak menutup kemungkinan bahwa volunter dapat mempelajari bidang apapun dalam sebuah *event*. Berbagai pengalaman volunter dapat membantu meningkatkan keterampilan, kognitif, adaptasi, perilaku, dan karakteristik pola kerja, sertifikat, serta jaringan dan modal sosial (Fugate, Kinicki, dan Ashforth 2004; Handy dkk. 2010; Holdsworth 2010; Miller, Rocconi., dan Dumford 2018 dan Levinthal 2020). Kemampuan-kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kepemimpinan, kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi (Cunning-

ham, Tunch, dan Gallacher 2013; Kilgo, Sheets, dan Pascarella 2015). Kemampuan-kemampuan tersebut sebagian besar dilampirkan pada CV mereka untuk mempromosikan diri mereka untuk prospek karir masa depan.

Membangun Jejaring - untuk sebuah kemungkinan dan membangun hubungan melalui beberapa kegiatan sama pentingnya dengan bergabung dengan sebuah komunitas (Holdsworth 2010). Untuk memiliki kerja sama tim yang baik, panitia membutuhkan pengakuan dari satu sukarelawan ke sukarelawan lainnya. Salah satu hal yang paling penting dari ngevent adalah mendapatkan teman dan jaringan baru yang memiliki visi yang sama. Para

peserta wawancara percaya bahwa mereka perlu mendapatkan kenalan baru, agar mereka dapat memperluas jaringan dan mengeksplorasi sesuatu yang belum pernah mereka ketahui sebelumnya. Faktanya, para narasumber yang diwawancarai menjalin koneksi tidak hanya dengan sesama volunteer lainnya, tetapi juga dengan para *talent*, penonton, dan beberapa komunitas yang terlibat. Mereka percaya bahwa hal tersebut hal ini juga dapat meningkatkan kemungkinan untuk diterima bekerja atau mendapatkan rekomendasi kerja.

Menghasilkan Dampak sosial - dengan terlibat dalam *event* yang melibatkan banyak orang dan sejalan dengan keinginan mereka, mereka dapat melakukan sesuatu agar dapat bermanfaat bagi orang lain (Expression of Values dalam Bang dan Ross 2009). Ketika berkontribusi dalam penyelenggaraan *event*, apa yang dilakukan oleh para *interviewee* tidak hanya bermanfaat bagi penonton dan pengunjung, tetapi juga bagi kehidupan sosial sekitar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa *event* di Yogyakarta yang melibatkan masyarakat sekitar dalam meramaikan *tenant*/tempat berjualan yang seringkali menjadi pendorong ekonomi bagi masyarakat. Melalui pengalaman ini juga, mereka dapat memberikan manfaat kepada teman maupun keluarga.

Passion - Kecintaan mereka terhadap seni dan budaya di Indonesia, khususnya Yogyakarta, menjadi sesuatu yang mereka nikmati selama *event* berlangsung. Dengan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Bang dan Ross (2009) mengenai motif "*love of sport*" dalam sebuah *event* olahraga, dalam konteks menjalankan volunteer pada bidang yang kita minati. Demikian pula dengan acara seni dan budaya yang secara sengaja membawa pesan melalui pertunjukan dan tampilan visual, yang berhubungan dengan passion *interviewee* terhadap prosesnya. Mereka harus merancang acara dan bagi mereka itu adalah momen kesempatan untuk menciptakan sebuah karya seni, meskipun mereka tidak membuatnya secara langsung, yang berujung kepada kepuasan terhadap diri dalam mempresentasikan pertunjukan/pameran/karya seni.

KESIMPULAN

'*Ngevent*' atau pengalaman serupa dapat membantu menghasilkan dan membentuk 'diri' melalui proses pengalaman dan interaksi dari struktur sekitar agar lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian. Hal ini bukan tanpa alasan atau karena berdasarkan kemampuan dan kesadaran yang diperoleh dari pengalaman, dapat memberikan dampak (*outcomes*) yang baik dalam meningkatkan 'diri' bagi individu pemuda dan sejalan dengan tujuan anak muda dalam masa transisi. Artikel ini ingin menunjukkan bahwa terdapat bentuk pemahaman reflektif dari para *interviewee* sebagai anak muda yang merupakan subjek utama dalam kajian ini. Proses tersebut sekaligus menjadi salah satu bentuk aspirasi anak muda untuk menghadapi masa transisi yang dekat dengan ketidakpastian (Furlong dan Cartmell 2007). Konteks penelitian ini juga tidak terlepas dari situasi masyarakat modern lanjut (*late modernity*) karena sering diidentikan dengan konteks *individualization*, yang semakin mendekatkan anak muda dengan ketidakpastian. Secara empiris, '*ngevent*' dapat menjadi proses yang tepat dalam menghadapi masa depan di masa transisi karena membantu para *interviewee* lebih 'berdaya' (*reflexive*) dalam menghadapi setiap proses. Oleh karenanya, aktivitas serupa banyak diperlukan anak muda untuk mengasah diri sekaligus mengingatkan pentingnya bagi anak muda untuk bisa reflektif dalam setiap proses yang tidak hanya berfokus kepada tujuan saja.

Artikel ini mengaitkan '*ngevent*' dengan *student volunteering* yang banyak membahas mengenai manfaat atau benefit aktivitas serupa yang dapat membantu ke dunia kerja. Namun, hasil temuan tidak sesederhana itu karena berdasarkan elaborasi konsep identitas (*self identity*), kesadaran (*consciousness*), strukturasi (*structuration*) serta reflektif modernitas (*reflexive modernization*) yang dipelopori Giddens, juga relevan tergambarkan dari pengalaman dan interaksi yang terjadi dalam '*ngevent*'. Artinya, proses negosiasi dalam membentuk 'diri' dengan berbagai struktur sekitarnya tidak hanya berkai-

tan dengan tujuan dunia kerja saja, tetapi juga ada bentuk-bentuk kesadaran dan nilai yang melekat pada aktivitas tersebut sebagai bentuk upaya untuk dapat menghadapi proses saat ini dan mampu meminimalisir resiko ketidakpastian yang akan dihadapi di masa depan. Pada akhirnya, dengan berbagai perkembangan, aktivitas kerja kaum muda hingga saat ini tidak terlepas dari banyaknya tantangan dan kesempatan. ‘Ngevent’ menjadi salah satu kaum muda cara agar berdaya untuk menghadapi kondisi itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Muhammad. M., Hidayat, Obby T. Hidayat., Erwin Susanto., dan Nadya P. Saylendra. 2018. “Esensi Jiwa Volunteerism Warga Negara Muda Dieksplorasi dari Perspektif Keterlibatan Volunteer di dalam Festival”. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Allahwala, Ahmed., Susanah Bunce., Lesley Beagrie., Shauna Brail., Timothy Hawthorne., Sue Levesque., dan Brenda S. Visano. 2013. “Building and sustaining community-university partnerships in marginalized urban areas”. *Journal of Geography* 112(2):43-57.
- Anderson, Pauline., dan Pat Green. 2012. “Beyond CV building: The communal benefits of student volunteering”. *Voluntary Sector Review* 3:247-256.
- ARTJOG 2020. “About Event Gateway: ARTJOG MMXIX”. Diambil pada September 18, 2020 (<https://www.artjog.id/>).
- Ashton, David., dan Malcolm Maguire. 1990. *Restructuring The Labour Market*. London: Department of Employment.
- Astin, W. Alexandre., dan Linda J. Sax. 1998. “How undergraduates are affected by service participation”. *Service Participation* 39: 251-263.
- Astin, W. Alexander., Linda J. Sax, dan Juan Avalos. 1999. “Long-term effects of volunteerism during the undergraduate years”. *The Review of Higher Education* 22(2):187-202.
- Badan Pusat Statistik. 2015. “Jumlah Perguruan Tinggi dan Mahasiswa. Badan Pusat Statistik.” Diambil pada Mei 15, 2020 (<https://www.bps.go.id/statictable/2015/09/14/1839/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-educatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kepentingan-pendidikan-dan-kebudayaan-menurut-provinsi-2013-2014-2014-2015.html>)
- Badan Pusat Statistik. 2020. “Statistik Pemuda Indonesia 2020”. *Badan Pusat Statistik*. diambil pada Mei 15, 2020 ([bps.go.id: https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html](https://www.bps.go.id/publication/2020/12/21/4a39564b84a1c4e7a615f28b/statistik-pemuda-indonesia-2020.html)).
- Bang, H. and Ross, S. 2009. “Volunteer motivation and satisfaction”. *Journal of Venue and Event Management* 7(1):61-77.
- Beck, Ulrich. 1992. *Risk Society: Towards A New Modernity*. London: Sage Publications.
- Beck, Ulrich., Anthony Giddens., dan Scott Lash. 1994. *Reflexive Modernisation. Politics, Tradition And Aesthetics In The Modern Social Order*. Cambridge: Polity Pres.
- Biennale Jogja 2020. “About Event Gateway: Biennale Jogja”. Diambil pada September 18, 2020 (<http://www.biennalejogja.org/>).
- Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. USA: Sage Publications.
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2020. “Yogyakarta Tourism Gateway: Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.” Diambil pada Februari 19, 2020 (<https://pariwisata.jogjakota.go.id/detail/index/553>).
- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2021. “Tourism Event in Yogyakarta Gateway: Visitingjogja”. *Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta*. Diambil pada April 20, 2021 (<https://visitingjogja.com/event-agenda-pariwisata-jogja/>).
- Farrugia, David. 2020. “Youth, work and global capitalism: new directions”. *Journal of*

Youth Studies.

- Festial Kebudayaan Yogyakarta 2019. "About Event Gateway: Festival Kebudayaan Yogyakarta". Diambil pada September 18, 2020 (<https://infoky.com/> & <https://www.fkymulanira.com/>).
- France, Alan. 2007. *Understanding Youth in Late Modernity*. New York: Open University-Press.
- Fugate, Mel., Angelo J. Kinicki., dan Blake Ashforth., 2004. "Employability: A psycho-social construct, its dimensions, and applications". *Journal of Vocational Behavior* 65(1):14-38.
- Furlong, Andy. and Fred Cartmel. 2007. *Young People and Social Change: New Perspectives*. USA: Open University Press.
- Furlong, Andy (Eds). 2009. *Handbook of Youth and Young Adulthood: New Perspectives and Agendas*. London: Routledge.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity And Self-Identity: Self And Society In The Late Modern Age*. Cambridge: Polity Press.
- Ghose, Toorjo., dan Meenaz Kassam. 2014. "Motivations to Volunteer Among College Students in India". *Voluntas: International Journal of Voluntary and Nonprofit Organizations* 25(1):28-45
- Handy, Femida., Ram A. Cnaan, R. A., Lesley Hustinx, Chulhee Kang, Jeffrey L. Brudney, Debbie Haski-Leventhal, Kirsten Holmes, Lucas C. P. M. Mejis, Anne B. Pessi, Bhagyashree Ranade, Naoto Yamauchi, dan Sinisa Zrinscak. 2010. "A cross-cultural examination of student volunteering: Is it all about résumé building?". *Nonprofit and Voluntary Sector Quarterly* 39(3): 498-523.
- Holdsworth, Clare. 2010. "Why Volunteer? Understanding Motivations For Student Volunteering." *British Journal of Educational Studies* 58(4): 421-437
- Humas PemProv DIY 2020. "Event Pariwisata Yogyakarta 2020 Gateway: Jogjaprov.". *Humas PemProv DIY*. diambil pada Januari 12, 2021 (<https://jogjaprov.go.id/berita/detail/8463-pemda-diy-akan-gelar-283-events-selama-2020>)
- Hustinx, Lesley., Femida Handy, dan Ram A. Cnaan. 2012. "Student volunteering in China and Canada: Comparative Perspectives." *The Canadian Journal of Sociology* 37(1): 55-83
- Inside Indonesia. 2020. "Youth employment prospects and aspirations". *Inside Indonesia*. Diambil pada 20 Mei 2021 (<https://www.insideindonesia.org/youth-employment-prospects-and-aspirations>)
- Kilgo, Cindy. A., Jessica K. E. Sheets, dan Ernest T. Pascarella. 2015. "The link between high-impact practices and student learning: Some longitudinal evidence." *Higher Education* 69: 509-525.
- Macdonald, Robert. 1998. "Youth, Transitions And Social Exclusion: Some Issues For Youth Research In The Uk". *Journal Of Youth Studies* 1(2): 163-176.
- Merson, Martin. 1996. "Education, Training And The Flexible Labour Market" *British Journal Of Education And Work* 9(2):17-29.
- Miller, Angie. L., Louis M. Rocconi, dan Amber D. Dumford. 2018. "Focus on the finish line: Does high impact practice participation influence career plans and early job attainment?". *Higher Education* 18(3):221-238.
- Mills, Melinda. 2004. "Demand For Flexibility Or Generation Of Insecurity? The Individualization Of Risk, Irregular Work Shifts And Canadian Youth." *Journal of Youth Studies* 7(2):115-139.
- Naafs, Suzanne. 2018. "Youth aspirations and employment in provincial Indonesia: a view from the lower middle classes". *Children's Geographies* 16(1):53-65
- Ngayogjazz 2019. "About Event Gateway: Ngayogjazz". Diambil pada September 18, 2020 (<https://ngayogjazz.com/2019/ten-tang/>).
- Nilan, Pam., Lynette Parker, Linda Bennet, dan Kathryn Robinson. 2011. "Indonesian youth looking towards the future." *Journal of Youth Studies* 14(6):709-728
- Novella, Vanny., dan Suzy S. Azeharie. 2020.

- "Event Volunteering, Gaya Hidup Kelompok Milenial (Studi Kasus Pada Volunteer Asian Games 2018)". *Koneksi* 4(1):50-57.
- O'Brien, Will., dan Joseph Sarkis. 2014. "The potential of community-based sustainability projects for deep learning initiatives." *Journal of Cleaner Production* 62(1):48-61.
- Pangestu, Jangkung P. 2016. "Hubungan Motivasi dan Kepuasan Relawan pada Organisasi Seni." *Jurnal Tata Kelola Seni* 2(2):35-48.
- Putri, Febriana. 2019. "Motivasi Volunteer Pada Event Bandung Coffee Run 2019". *Jurusan Perjalanan Program Studi Manajemen Bisnis Konvensi Dan Event: Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung*.
- Primavera, Judy. 1999. "The unintended consequences of volunteerism: Positive outcomes for those who serve". *Journal of Prevention & Intervention in the Community* 18:125-140.
- Puspita, Rani T. 2018. "Persepsi Pengunjung Terhadap Persembahan Budaya Dan Event Kesenian Art Jog Tahun 2018 (Studi Kuantitatif Persepsi Pengunjung Masyarakat Jogja Terhadap Persembahan Budaya dan Event Kesenian Art Jog Tahun 2018)". Skripsi. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Sastramidjaja, Yatun., dan Suzanne Naafs. 2015. "Youth employment prospects and aspirations." *Inside Indonesia*. Diambil pada Februari 19, 2020. (<https://www.insideindonesia.org/editions/edition-120-apr-jun-2015/youth-employment-prospects-and-aspirations>).
- Shalihah, Nur F. 2020. "Berikut 21 Kalender Event Yogyakarta 2020 yang Tidak Boleh Dilewatkan". *Kompas.com*. Diambil pada Januari 24, 2020 (<https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/26/192500065/berikut-21-kalender-event-yogyakarta-2020-yang-tidak-boleh-dilewatkan-?page=all>).
- Sherrod, Lonnie. R., Judith Torney-Purta, dan Constance Flanagan. 2010. Introduction: Research on the Development of Citizenship: A field Comes of Age. *Handbook of Research on Civic Engagement in Youth*. Hoboken, NJ: John Wiley.
- Sitanggang, Ricdy V., Esy Gracia, dan Nawang Anandhini. 2022. *Future of Work for Youth in Indonesia*. Resilience Development Initiative.
- Sutopo, Oki R. 2013. "Hidup adalah Perjuangan: Strategi Pemuda Yogyakarta dalam Transisi dari Dunia Pendidikan ke Dunia Kerja". *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT* 18(2):161-179.
- Sutopo, Oki R., dan Azca, Muhammad. 2013. "Transisi Pemuda Yogyakarta Menuju Dunia Kerja: Narasi dan Perspektif Dari Selatan." *Jurnal Universitas Paramadina Jakarta* 10(2): 698-719.
- Sutopo, Oki R., dan Nanda H. Meiji. 2014. "Transisi Pemuda Dalam Masyarakat Risiko: Antara Aspirasi, Hambatan Dan Ketidakpastian." *Jurnal Universitas Paramadina* 11(3):1164-1186.
- Sutopo, Oki R., dan Nanda H. Meiji. 2017. "Kapabilitas Reflektif Pemuda dalam Transisi Menuju Dunia Kerja." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1(1):1-16.
- Sydnor, Sandra., Margaret S. Sass, Mope Adedola, dan Thelma Snuggs. 2014. "Qualitative Analysis of Multidisciplinary College Students in an International Alternative Break Course". *The Online Journal of Quality in Higher Education* 1(1):27-34.
- Wicaksono dan Cahyana. 2020. "Yogyakarta Tak Akan Menjemukan Bila Ada 283 Event pada 2020". *Tempo.co*. diambil pada January 25, 2021 (<https://travel.tempo.co/read/1299617/yogyakarta-tak-akan-menjemukan-bila-ada-283-event-pada-2020>).
- Wicker, Pamela., dan Kirstin Hallmann. 2013. "A multi-level framework for investigating the engagement of sport volunteers". *European Sport Management Quarterly* 13(1):110-139.
- Wilson, John., dan Marc Musick. 1999. "The Effects Of Volunteering On The Volunteer the Contribution". *Law and Contemporary Problems* 62(4):141-168.